

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan individu yang dalam kehidupan sosialnya bersinggungan dengan aktivitas komunikasi antar manusia. Istilah komunikasi diambil dari bahasa latin *communis*, maknanya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berarti “membagi” karena berakar dari kata *communico*. Komunikasi menurut Everett M Rogers (1985) dimaksudkan guna mengubah tingkah laku akibat adanya proses pengalihan ide oleh sumber kepada seorang atau lebih penerima.

Definisi komunikasi dalam lingkup studi komunikasi antarmanusia menurut kelompok sarjana komunikasi mengandung artian suatu transaksi dan proses simbolik yang memberi kuasa pada orang-orang untuk mengurus lingkungannya dengan membina hubungan antar individu lewat pertukaran informasi. Tujuannya ialah meneguhkan maupun mengubah tingkah laku dan sikap orang lain.¹ Proses pengalihan ide dalam komunikasi melibatkan sejumlah unsur yakni sumber, pesan, penerima pesan, media, efek, umpan balik atau feedback, lingkungan.²

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 19-

² Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi Edisi Revisi Cet. 3*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 24-28

Pengertian komunikasi kemudian berkembang menjadi proses saling membentuk informasi maupun bertukar informasi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh pengertian yang mendalam. Efendi Uchjana Onong dalam bukunya ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, 2003: 28. Mengatakan bahwa “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator) dan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (communicatee). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

2. Pesan

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan menurut Hafied adalah serangkaian isyarat atau simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan penyampaian isyarat atau simbol itu mampu menimbulkan sesuatu. Menurut Effendy pesan merupakan suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang menggunakan lambang, bahasa, atau lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mempelajari pesan yaitu struktur pesan, format pesan, sifat komunikan, dan isi pesan yang merupakan inti dari aktifitas komunikasi karena isi pesan itu yang menjadi ide atau gagasan komunikator kepada

komunikasikan.³

Pesan bisa disampaikan secara langsung melalui tatap muka atau bisa dikirimkan melalui media elektronik atau digital.⁴

Menurut kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah suatu gagasan atau ide yang dituangkan dalam lambang-lambang untuk disebarkan dan kemudian diteruskan oleh komunikator. Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui dalam komunikasi yaitu:

- a. Waktu yang tepat untuk suatu pesan.
- b. Bahasa yang dipergunakan harus dapat dimengerti.
- c. Sikap dan nilai harus ditampilkan secara efektif.
- d. Jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- a. Pesan itu harus cukup jelas, bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit.
- b. Pesan itu mengandung kebenaran berdasarkan fakta, tidak mengada-ada.

³ Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), 25.

⁴ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, 22.

- c. Pesan itu ringkas tanpa mengurangi makna sesungguhnya.
- d. Pesan itu mencakup keseluruhan termasuk hal yang penting untuk diketahui komunikan.
- e. Pesan itu nyata, dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta.
- f. Pesan itu lengkap disusun secara sistematis.
- g. Pesan itu menarik dan meyakinkan secara logis.
- h. Pesan itu disampaikan dengan segar.
- i. Nilai pesan itu sangat mantap, dalam artian mengandung makna pertentangan bagian yang satu dengan yang lainnya.

Untuk menciptakan daya tarik pesan hendaknya dirancang sedemikian rupa dan dilandasi upaya kebutuhan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.

Faktor daya tarik pesan berkaitan dengan motif komunikan. Untuk itu dibutuhkan suatu imbauan pesan yang maksudnya adalah upaya komunikator untuk menyentuh motif yang dapat menggerakkan dan mendorong perilaku komunikan.

3. Majas

Majas adalah cara penulis mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan pribadinya. Selain membuat karya tulis menjadi lebih indah dan hidup, penggunaan

majas juga bertujuan untuk memperkaya diksi atau pemilihan kata dan bahasa dalam sebuah karya.

Jenis - jenis majas.

Secara umum, majas terbagi ke dalam empat jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah jenis majas yang paling sering dijumpai dalam karya sastra. Majas perbandingan digunakan untuk membandingkan dua hal.

Macam-macam majas perbandingan, yaitu majas metafora, simile, personifikasi, hiperbola, asosiasi, metonimia, alegori, pars pro toto, totem pro parte, dan eufimisme.

1) Majas metafora

Majas metafora adalah majas yang menggunakan perbandingan dua objek berbeda, namun memiliki kemiripan.

Contoh majas metafora:

- a) Perusahaan itu bangkrut karena ulah tikus berdasi.
- b) Jangan sembarangan, kabarnya Agung Sejati itu keturunan darah biru.

2) Majas personifikasi

Majas personifikasi sering digunakan dalam karya sastra karena memberikan efek puitis dan romantis. Majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda hidup dengan benda mati.

Contoh majas personifikasi:

- a) Angin malam berbisik merdu seperti ingin mengajakku bercerita.
- b) Penaku menari-nari di selebar kertas putih.

3) Majas hiperbola

Majas hiperbola adalah sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu atau sebuah hal secara berlebihan, sehingga membuatnya tidak masuk akal.

Contoh majas hiperbola:

- a) Bondan lari secepat kilat setelah mendengar kabar buruk itu.
- b) Belajarlah dengan giat agar cita-cita setinggi langitmu itu bisa tercapai.

4) Majas asosiasi

Majas asosiasi adalah majas yang membandingkan dua objek berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan dengan menggunakan kata sambung "bak", "seperti", "bagaikan", dan "selayaknya".

5) Majas metonimia

Majas metonimia bisa diketahui dengan mudah karena menggunakan merek dari sesuatu yang sudah dikenal umum.

Contoh majas metonimia:

- a) Perjalanan dari Jakarta ke Surabaya lebih cepat jika naik Garuda.

6) Majas alegori

Majas alegori merupakan sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan penggambaran atau cara lain.

Contoh majas alegori:

- a) Jangan sombong, karena hidup ibarat roda yang selalu berputar, kadang di atas, kadang di bawah.
- b) Anak yang baru lahir itu ibarat kertas putih. Orang tua lah yang akan menuliskan sesuatu di atasnya.

7) Majas pars pro toto

Majas pars pro toto adalah majas yang menggunakan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan dari objek tersebut.

Contoh majas pars pro toto:

- a) Karena tak mampu bayar sewa, Ani terpaksa angkat kaki dari kontrakan itu.

b) Meski jam pelajaran sudah dimulai satu jam yang lalu, namun Bu Sinta tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

8) Majas totem pro parte

Majas ini merupakan kebalikan dari majas pars pro toto. Majas totem pro parte menggunakan keseluruhan objek untuk merujuk sebagian dari objek tersebut.

Contoh majas totem pro parte:

- a) Indonesia berhasil menang atas Vietnam pada pertandingan sepakbola di final Piala AFF.
- b) Hujan deras yang mengguyur semalam membuat Jakarta terendam banjir.

9) Majas eufimisme

Majas eufimisme digunakan untuk menggantikan istilah dengan istilah lain yang lebih sopan.

Contoh majas eufimisme:

- a) Bu Winda tak sungkan menjadi asisten rumah tangga demi menghidupi keluarganya. (asisten rumah tangga = pembantu)

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan bertujuan untuk menggambarkan dua hal yang bertentangan atau berkebalikan. Jenis majas ini sering digunakan tak hanya pada karya sastra, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari. Macam-macam majas pertentangan, yaitu majas litotes, paradoks, oksimoron, kontradiksi interminus, anakronisme, dan antitesis.

1) Majas litotes

Majas litotes digunakan untuk mengecilkan kenyataan dengan maksud untuk merendahkan diri. Majas ini merupakan kebalikan dari majas hiperbola.

Contoh majas litotes:

- a) Maaf, hanya makanan sederhana ini yang bisa aku hidangkan.
- b) Jika ada waktu, silakan mampir ke gubuk tempat tinggalku.

2) Majas paradoks

Majas paradoks menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan sesuatu yang berkebalikan.

Contoh majas paradoks:

- a) Sawah itu tetap subur meski kemarau sedang melanda daerah tersebut.

3) Majas oksimoron

Oksimoron adalah majas yang menempatkan paradoks atau dua hal berlawanan dalam sebuah kalimat yang sama

Contoh majas oksimoron:

- a) Hal yang tetap dalam dunia adalah perubahan.
- b) Pria tersebut telah merasakan pahit manisnya kehidupan.

4) Majas antitesis

Majas antitesis menggunakan kata-kata yang berlawanan arti untuk mengungkapkan suatu pertentangan.

Contoh majas antitesis:

- a) Dia bekerja siang malam untuk membahagiakan keluarganya.
- b) Hidup dan mati manusia hanya Tuhan yang menentukan.

c. Majas Penegasan

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas suatu hal dalam sebuah kalimat yang disampaikan.

Jenis majas penegasan adalah majas retorika, pararima, apofosis, inversi, enumerasio, elipsis, koreksio, paralelisme, aliterasi, antiklimaks.

1) Majas retorika

Majas retorika adalah majas yang berbentuk kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena hanya digunakan sebagai penegasan saja.

Contoh majas retorika:

- a) Siapa yang tidak senang ketika tim yang dibelanya menang?

b) Siapa yang tidak ingin hidup bergelimang harta?

2) Majas pararima

Majas pararima menggunakan pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata yang sifatnya berlainan.

Contoh majas pararima:

a) Pelaku tawuran lari kocar-kacir dikejar polisi.

b) Dadaku bergetar-getar mendengar suara petir.

3) Majas aliterasi

Majas aliterasi adalah majas yang menggunakan pengulangan huruf konsonan di awal kata dengan berurutan untuk memberi penegasan pada kalimat tersebut.

Contoh majas aliterasi:

a) Lintasi laut, lewati lembah.

b) Sudahi sedihmu, kembangkan senyummu.

4) Majas antiklimaks

Majas antiklimaks menyatakan lebih dari dua hal berturut-turut yang makin lama makin menurun.

Contoh majas antiklimaks:

a) Jangankan jutaan rupiah, ratusan ribu, atau puluhan ribu; seribu rupiah pun ia enggan memberi.

b) Perlombaan ini diikuti oleh peserta level profesional hingga amatir.

d. Majas Sindiran

Majas sindiran berisi ungkapan kiasan yang bertujuan untuk menyindir atau mengkritik sesuatu hal dan biasanya diungkapkan secara halus. Selain itu, karakter dari majas sindiran adalah mengandung makna kebalikan dari maksud sebenarnya.

Jenis majas sindiran, yaitu majas ironi, sinisme, satire, sarkasme, dan inuendo.

1) Majas ironi

Majas ironi adalah gaya bahasa dengan kalimat sindiran yang bertentangan dengan fakta sesungguhnya.

Contoh majas ironi:

- a) Istriku pandai memasak, sampai aku tidak ingin mencicipinya lagi.
- b) Suasana di kota sangat dingin hingga membuatku berkeringat sebesar bulir jagung.

2) Majas sinisme

Majas sinisme digunakan dengan maksud menyindir atau mencemooh secara tidak langsung. Majas sinisme menggunakan ungkapan yang lebih kasar dibandingkan majas ironi.

Contoh majas sinisme:

- a) Bukankah kamu sudah pintar, mengapa harus terus bertanya kepadaku?

b) Kau harusnya sadar, orang tuamu kerja banting tulang tapi kau hanya bermalas-malasan.

3) Majas satire

Majas satire adalah gabungan dari ironi dan sarkasme yang disampaikan menggunakan parodi. Biasanya satire dipakai untuk mengungkapkan kritik atau komentar terhadap sesuatu.

Contoh majas satire:

a) Tumben sekali kau berpikiran secerdas itu, apa jangan-jangan kau salah minum obat?

b) Lahap sekali makanmu, sudah berapa hari kau tak makan?

4) Majas sarkasme

Majas sarkasme adalah majas yang menggunakan kata-kata kasar dan bersifat negatif secara langsung atau terang-terangan.

Contoh majas sarkasme:

a) Memang dasar otak udang, soal sederhana itu saja kamu tak bisa menyelesaikannya.

b) Tak usahlah kau terus menyanyi, suaramu itu sangat sumbang hingga telingaku sakit dibuatnya.

5) Majas inuendo

Majas inuendo berupa sindiran yang diungkapkan dengan cara mengecilkan fakta sebenarnya.

Contoh majas inuendo:

- a) Kawanku memang cantik, hanya saja suka berbohong.
- b) Dia berhasil naik jabatan tetapi hasil menyuap.

B. Analisis Semiotika

Semiotik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Menurut Morris Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan bahasa maupun tidak, mengandung unsur benar atau keliru, bersifat sesuai maupun tidak, bersifat wajar atau dibuat-buat. Teori semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol.

Menurut Littlejohn semiotik adalah sebuah ransangan yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.⁵

Analisis semiotik dibedakan menjadi dua yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi.⁶ Analisis semiotik komunikasi lebih menekankan pada produksi tanda yang memiliki enam faktor yaitu pengirim, penerima, kode (sistem data) pesan, saluran komunikasi, dan hal yang dibicarakan. Semiotik signifikasi tidak mempersoalkan tujuan berkomunikasi. Namun, lebih kepada segi pemahaman suatu tanda

⁵ Tunggul, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya", *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 3 (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2015), 301-310.

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 15.

sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan. Hegel mengakui bahwa proses komunikasi terjadi karena bantuan tanda (berbicara dan bahasa). Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Terdapat beberapa macam semiotik sekurang- kurangnya ada sembilan, sebagai berikut:⁷

1. *Semiotik analitik*, merupakan semiotik yang mempelajari sistem tanda. Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa tanda merupakan objek dan analisisnya merupakan ide, objek, dan makna. *ide* dapat dikaitkan sebagai suatu lambang, *makna* adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. *Semiotik deskriptif*, merupakan semiotik yang mempelajari sistem tanda dan dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap kita lihat saat ini. Seperti, awan mendung menandakan bahwa hujan segera turun, sejak dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia seiring dengan kebutuhannya.
3. *Semiotik faunal (Zoo Semiotik)*, merupakan semiotik yang khusus mempelajari sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.

⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 29.

Hewan biasanya menghasilkan sebuah tanda untuk berkomunikasi antar sesama hewan, tetapi tanda tersebut juga mampu ditafsirkan oleh manusia. Seperti seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan sedang dalam bahaya atau ia sedang bertelur. Tanda inilah yang menjadi perhatian khusus orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.

4. *Semiotik kultural*, merupakan semiotik yang mempelajari sistem tanda yang terdapat dalam kebudayaan tertentu. Masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang memiliki sistem tanda tertentu sehingga membedakan dengan budaya masyarakat lainnya.
5. *Semiotik naratif*, merupakan semiotik yang mempelajari tanda dalam narasi yang berupa mitos dan cerita lisan. Mitos dan cerita lisan telah diketahui bahwa memiliki nilai kultural yang tinggi.
6. *Semiotik natural*, merupakan semiotik yang khusus mempelajari tanda yang dihasilkan oleh alam. Banjir merupakan tanda bahwa manusia telah merusak alam seperti membuang sampah pada sungai-sungai sehingga menyumbat saluran air.
7. *Semiotik normatif*, merupakan semiotik yang mempelajari tanda yang dibuat oleh manusia berupa norma-norma. Seperti rambu-rambu jalan atau tanda dilarang merokok pada tempat tertentu.

8. *Semiotik sosial*, merupakan semiotik yang memaknai tanda yang dihasilkan oleh manusia ketika berinteraksi berupa kata maupu kalimat.

9. *Semiotik struktural*, merupakan semiotik yang mempelajari tanda yang dituangkan dalam bentuk struktur bahasa.

Semiotik secara singkat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda yang dimaksud adalah perangkat yang dipakai manusia dalam upaya mencari jalan ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau semiologi dalam istilah Roland Barthes sejatinya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memakai hal-hal (Things). Semiotika menurut Lechte adalah teori tentang tanda dan penandaan.⁸

Dalam hal semiotika, Berger menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan suatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika suatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya tidak dapat digunakan untuk mengatakan kebenaran.⁹

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 16.

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 18.

Berikut ini ada beberapa tokoh-tokoh penting yang mengemukakan teori analisis semiotik, yaitu:

1. Charles Sanders Peirce, mengemukakan semiotik melalui Segitiga Makna (*Triangle Meaning*) yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu Tanda (*Sign*), *Object*, dan *Interpretant*. Tanda adalah suatu yang mempunyai bentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia. *Objek* adalah konteks sosial yang menjadi referensi tanda atau acuan tanda. *Interpretant* adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna. Misalnya, saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengkomunikasikan dirinya kepada orang lain yang bisa jadi dimaknai sebagai simbol keseksian.
2. Ferdinand De Saussure, mengemukakan semiotik menjadi dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk fisik, petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep. Tanda terdiri dari: bunyi-bunyi dan gambar, penanda merupakan konsep dari bunyi-bunyi dan gambar. Saussure memaknai *Objek* sebagai *Referent* dan merupakan unsur tambahan. Misalnya, ketika orang menyebut kata “Anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*).
3. Roland Barthes, mengemukakan semiotik menjadi dua tingkatan, yaitu: denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan hubungan

penanda dengan petanda pada realitas yang menghasilkan makna langsung. Konotasi adalah hubungan penanda dengan petanda yang di dalamnya terdapat makna tidak langsung. Barthes juga melihat aspek lain yaitu “Mitos” ketika tanda memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi.

4. Baudrillard, mengemukakan teori simulasi, di mana yang palsu tampaknya lebih nyata dari kenyataannya. Misalnya, sebuah iklan menampilkan seorang pria lemah yang kemudian meminum sebuah pil multivitamin, seketika pria tersebut memiliki energi luar biasa, mampu mengerek sebuah truk, tentu hanya mengada-ada. Karena, mana mungkin hanya dengan meminum sebuah pil multivitamin seorang pria menjadi kuat luar biasa. Padahal iklan tersebut hanya ingin menyampaikan pesan bahwa produk multivitamin itu memberi asupan energi tambahan untuk beraktivitas sehari-hari agar tidak mudah kelelahan. Inilah tipuan realitas atau hiperealitas yang merupakan hasil konstruksi pembuat iklan.
5. J. Derrida, mengemukakan semiotik Dekonstruksinya. Dekonstruksi menurut Derrida adalah alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran. Misalnya, Gereja tua degna arsitektur gothic bisa mengartikan dalam banyak hal seperti ideologi abad pertengahan yang dikenal sebagai abad kegelapan. Seseorang bisa menafsirkan bahwa ajaran yang dihantarkan gereja tersebut sesat. Namun, juga bisa diartikan sebagai klasik yang

menandakan kemuliaan ajarannya, karena suatu yang klasik dianggap bernilai tinggi. Dekonstruksi membuka luas pemakaian sebuah tanda, sehingga makna-makna ideologi baru mengalir tanpa henti.

6. Umberto Eco, mengemukakan semiotik dengan memodifikasi sistem tanda. Eco kemudian mengubah konsep tanda menjadi fungsi tanda. Eco ingin mengenalkan pemahaman tentang kode-s yang lebih bersifat dinamis daripada yang ditemukan oleh Saussure, di samping itu Eco lebih kepada linguistik masa kini.
7. Ogden dan Richard, mengemukakan semiotik yang menggabungkan teori Saussure dan Barthes yang di dalamnya terdapat perkembangan hubungan antara petanda dan penanda, di mana penanda dibagi menjadi dua yaitu Peranti (*Object Properties*) dan penanda itu sendiri. Petanda merupakan makna, penanda adalah gambaran yang menjelaskan peranti atau wujud objek.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yaitu sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau sistem tingkat kedua, penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda. Denotasi secara umum adalah makna harfiah atau makna yang sesungguhnya, biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang

terucap. Sistem konotasi secara umum adalah makna kias atau makna yang tersembunyi. Konotasi dalam kerangka Barthes disebut sebagai “mitos” berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, dibangun untuk suatu pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Misalnya, Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos. Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap yaitu mencari makna denotatif atau makna sesungguhnya dan makna konotatif makna kiasan, serta mitos.

1. Semiotika Ferdinand de Saussure

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure yang terkenal dengan linguistik bahasa. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simfoni, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap permainan musik. Untuk memahami

bahasa kita harus melihatnya secara “sinkronis”, melihat secara atomistik, secara individual.¹⁰

Teori semiotik ini dipisah menjadi dua bagian yaitu, penanda dan petanda. Penanda dapat dilihat dari bentuk fisiknya, petanda, dapat dilihat dari makna yang terungkap dari konsep atau nilai yang terkandung didalamnya. Semiotika Ferdinand De Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda, dapat disebut dengan signifikasi. Signifikasi merupakan sistem yang mempelajari relasi elemen didalam tanda didalam sebuah aturan atau konvensi tertentu. Menurut Ferdinand De Saussure, penanda berupa bunyi-bunyian, dan tertanda berupa gambar, lalu konsep dari kedua hal tersebut disebut *signified*.¹¹

Sedikitnya ada empat konsep penting dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme, yaitu (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan ujaran); (3) *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronik); serta (4) *syntagmatis* (sintagmatis) dan *associative* (paradigmatik).

a. *Signifier* dan *Signified*

Bahasa merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* dan *signifie*. Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda. iSuara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan

¹⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 44.

¹¹Ferdinand de Saussure, *Cours De Linguistique Generale, pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 6.

sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

b. *Langue* dan *Parole*

Langue adalah bahasa konvensional, bahasa yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan, bahasa yang mengikuti tata aturan baku bahasa. Lebih jauh lagi Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan keseluruhan kebiasaan kata yang diperoleh secara alam. Jadi, masyarakat merupakan pihak pelestari *langue*. *Parole* merupakan bahasa tuturan, bahasa sehari-hari. Singkatnya, *parole* adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk individu yang muncul dari pilihan penutur, dan pengucapan-pengucapan yang diperlukan berdasarkan pilihan bebas juga. *Parole* merupakan manifestasi individu dari bahasa. Jadi *parole* adalah dialek. *Parole* bukan fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar, termasuk kata apapun yang diucapkan oleh penutur.

c. *Synchronic* dan *Diachronic*

Synchronic adalah telaah bahasa yang mana mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. *Diachronic* adalah telaah bahasa yang mana mempelajari bahasa secara terus menerus atau sepanjang masa selama bahasa itu masih digunakan. *Synchronic* seringkali disebut juga

sebagai linguistik deskriptif karena kajian di dalamnya mengkaji hal yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bahasa pada suatu masa tertentu. *Diachronic* lebih bersifat historis dan komparatif karena untuk mengetahui sejarah, perkembangan, dan perkembangan struktural pada suatu bahasa.

d. *Syntagmatic* dan *Associative*

Syntagmatic adalah menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang bersifat teratur dan tersusun. *Associative* menjelaskan hubungan dari unsur suatu tuturan yang tidak ada pada tuturan lain yang bersangkutan. Hubungan *syntagmatic* dan *associative* ini dapat terlihat pada bahasa yang kita gunakan sehari-hari termasuk bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya. Hubungan *paradigmatic* memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada suatu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja.

C. Dakwah

Dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang di dalamnya memiliki unsur - unsur. Unsur - unsur dakwah adalah komponen yang ada di dalam kegiatan dakwah, yaitu sebagai berikut.¹²

¹² Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 43.

1. Unsur-unsur Dakwah

a. Da'i (Komunikator Dakwah)

Da'i secara bahasa diambil dari bahasa arab, yaitu *do'a-yad'u-da'watan*, yang berarti orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi da'i adalah setiap muslim yang sudah baliq dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i adalah orang yang melakukan dakwah atau dapat diartikan sebagai penyampaian pesan kepada orang lain. Setiap muslim adalah da'i bagi semua umat muslim, karena setiap muslim mempunyai kewajiban menyampaikan ajaran Islam bagi semua umat muslim.¹³

Dan salah satu faktor terpenting dalam dakwah adalah keikhlasan dan kebulatan seorang da'i semata-mata karena Allah dan dakwah Allah, agar dakwah yang dibawanya dapat berhasil menembus dan menarik hati orang diserui mad'u, dan mereka dengan senang hati menyambut seruan tersebut. Mereka akan terpesona dengan seruan jika dilakukan dengan keikhlasan. Dia berbicara untuk dakwah, bergerak untuk dakwah, dan berjalan karena dakwah.¹⁴

b. Materi Dakwah

Seorang da'i yang menyampaikan isi pesan dari materi dakwah kepada pendengar, dan berbicara dengan mereka sesuai dengan tingkat kecerdasannya, karena dengan itu akan memudahkan mereka untuk

¹³ Wahiddin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 2.

¹⁴ Syaikh Mushtafha Masyhur, *Fiqh Dakwah*. (Jakarta: Al-I'tisom, 2000), 19

menyambut apa yang diserukannya dan mereka tidak bosan mendengarkan ucapan seorang da'i.¹⁵

Seorang da'i harus mengetahui dengan baik apa yang dimaksud dan tujuan seorang da'i, ia harus tau apa yang dikehendaki dalam setiap langkah dan tutur katanya. Dan paling pokok seorang da'i dalam melancarkan dakwahnya harus terlebih dahulu menekankan masalah aqidah sebelum membicarakan masalah furu'iyah atau kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya. Aqidah ini dimulai dengan beriman kepada Allah sampai pada tetapan bahwa Islam adalah satu-satunya jalan hidup yang lengkap dan sempurna.¹⁶

c. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan,cara). Dengan demikian metode bisa diartikan cara atau jalan yang harus ditempuh agar dapat tercapai tujuannya.¹⁷

Metode dakwah adalah cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam komunikasi, metode metode disebut dengan *approach* yaitu cara yang oleh komunikator untuk mencapai tujuan tertentu.

¹⁵Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2010), 20.

¹⁶Syaikh Mushtafha Masyhur, *Fiqh Dakwah*. (Jakarta: Al-I'tisom, 2000), 20.

¹⁷Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

Berikut adalah metode yang menjadi dasar dalam berdakwah:

- 1) *Hikmah*, metode dakwah dengan cara memperhatikan kondisi atau situasi dengan menitik beratkan dengan kemampuan pendengar, agar dalam menjalankan ajaran Islam setelahnya pendengar tidak merasa keberatan atau terpaksa.
- 2) *Mauidhah Hasanah*, metode dakwah yang disampaikan dengan rasa kasih sayang, dengan tujuan mengambil atau menyentuh hati pendengarnya.
- 3) *Mujaladah*, metode berdakwah dengan berinteraksi dengan pendengar melalui cara bertukar pikiran, membenarkan dengan cara yang halus dan tanpa tekanan, dengan tujuan agar pendengar tidak tersakiti hatinya.¹⁸
- 4) Media dan Sarana Dakwah, jika metode berdakwah merupakan mesin dan pengemudi dari sebuah kendaraan dalam perjalanan dakwah menuju suatu tujuan yang diterapkan, maka media merupakan kendaraan itu sendiri tanpa instrument yang dimiliki oleh da'i perjalanan dakwah tidak akan berjalan.¹⁹

Selain instrumen yang dipakai dalam berdakwah, berikut alat-alat yang dipakai untuk berdakwah adalah media cetak, elektronik, dan media

¹⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2010), 22.

¹⁹ Khatib Pahlawan Kayo. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, 56.

musik²⁰. Media-media tersebut juga perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk memaksimalkan dalam berdakwah.²¹

Sarana dan prasarana dakwah sangat penting untuk menunjang dan memaksimalkan dalam berdakwah antara lain adalah, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat-alat lainnya. Semua sarana harus sudah siap dan dapat difungsikan sewaktu-waktu diperlukan, sehingga dapat diwujudkan secara aplikatif yang dapat dimengerti umat.²²

1. Pesan Dakwah

Ketika berbicara atau berkomunikasi, maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan. Ketika menulis kertas, maka yang kita tuliskan adalah sebuah pesan, dan wujudnya bisa dirasakan oleh panca indra manusia. Pesan yang disampaikan manusia sangat sederhana, namun dapat memberikan pengaruh yang efektif. Pesan juga dapat disampaikan satu individu atau jutaan individu.²³

Pesan merupakan semua yang diungkapkan oleh komunikator, yang seharusnya mempunyai makna, sebagai usaha untuk mempengaruhi seseorang atau komunikan. Pesan sendiri bukan hanya disampaikan dengan panjang lebar, namun juga harus diperhatikan, dalam penyampaian pesan itu harus mempunyai tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan terdiri

²⁰Ibid, 57.

²¹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2010),20.

²²Ibid, 57.

²³Morrisan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), 19.

dari dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya.²⁴

Pesan dakwah adalah pesan yang isinya muatan dakwah, yaitu tentang muatan amar ma'ruf nahi munkar. Baik itu secara jelas ataupun secara kiasan, yang dilandasi niat atau kesengajaan, untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, dengan tujuan agar orang yang mendengarkan pesan dakwah dapat berubah perilakunya, sesuai yang diharapkan oleh yang menyampaikan pesan dakwah. Dakwah diartikan sesuatu pesan yang harus ada dan disampaikan terus menerus, yang dapat mempengaruhi perubahan kehidupan seseorang. Pada hakekatnya dakwah yang disampaikan oleh Nabi adalah terus menerus menyeru pada perbuatan yang amar ma'ruf nahi munkar.²⁵

Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu kewajiban bagi semua manusia, atau umat islam dan bukan dari golongan satu orang saja. Dan setiap orang yang melaksanakannya, akan diluruskan jalan hidupnya.

Menurut Mu'tazilah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar akan muncul apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mengetahui secara pasti bahwa apa yang akan disuruhnya itu baik, dan yang dilarangnya itu munkar.

²⁴Morrisan & Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009), 19.

²⁵SalmaDanis. *Filsafat Dakwah*, (Padang: Surau, 2003), 191.

- b. Mengetahui atau berat dugaan bahwa akan terjadinya kemunkaran, seperti minum-minuman keras yang akan memabukkan.
- c. Dengan alat-alat musik dengan nyanyian yang akan membawa kepada kemunkaran.
- d. Mengetahui atau berat dugaan bahwa tindakan tersebut akan mengakibatkan kepada kemunkaran, seperti resiko akan terbunuh, perampasan harta, dan pencemaran nama baik.
- e. Mengetahui atau berat dugaan bahwa apa yang dilakukannya akan ada pengaruhnya.²⁶

D. Musik

Di dalam sebuah proses komunikasi saat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui media musik dimana pesan merupakan suatu hal yang disampaikan dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Musik dapat dijadikan sebagai media peyampaian pesan melalui lirik-lirik lagu, selain berperan sebagai media komunikasi melalui lirik-lirik lagu, musik juga berperan sebagai penyampai kritik maupun pesan-pesan sosial. Dalam hal ini banyak sekali orang yang menggunakan dan mengekspresikan diri melalui musik untuk menyampaikan sebuah pesan dengan suatu karya.

Pono Banoe mengatakan dalam kamus musik, musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara dalam polapola dan yang tepat dimengerti yang dipahami manusia. Musik berasal dari kata

²⁶Ibid, 192.

“muse” yang merupakan salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu. Musik terbentuk atau dikatakan lengkap jika memenuhi unsur-unsur ritmik, melodi, harmoni, dan warna suara.²⁷

Dengan demikian musik melibatkan pengelolaan keterampilan artistik sehingga dapat mengkomunikasikan suatu tema, pikiran, atau situasi perasaan. Musik juga dapat digunakan sebagai media terapi kejiwaan. Misalnya, musik dapat digunakan untuk terapi pada orang-orang yang memiliki masalah emosional dalam mengungkapkan perasaan dan membantu dalam memperbaiki masalah.²⁸

Lirik dapat diartikan membangun persepsi serta merepresentasikan suatu hal yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji dan juga kesan keindahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lirik merupakan karya sastra yaitu puisi yang berisi curahan perasaan pribadi. Dapat diambil kesimpulan bahwa lirik adalah bagian dari lagu dan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Dari paparan tersebut dapat menyimpulkan bahwa lirik lagu adalah reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dialami dari lingkungan fisiknya.²⁹

²⁷ Irawan Zulhidayat dan A.Ruhimat. *Gerbang Kreatifitas Jagat Musik*,(Jakarta: Bumi Askara, 2013), 2.

²⁸ *Ibid*,18-19

²⁹ Syarif Fitri. “Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu Cerita Tentang Gunung Dan Laut”, *Jurnal Komunikasi*, 3 (September, 2017), 257.

E. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ungkapan sang penyair yang isinya berupa curahan hati sang penyanyi atau sang pencipta lagu, dari pengalaman pribadi, sesuatu yang sudah dilihat, didengar, maupun yang sudah dialaminya yang dituangkan dalam sebuah tulisan dan menjadi sebuah lagu. Lirik memiliki makna yang diperkuat dengan nada, melody, dan notasi musik yang disesuaikan dengan tema lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan lagu yang dibawakan sang penyanyi.

F. Musik Sebagai Media Dakwah

Dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas lisan dan perbuatan yang ditunjukkan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam, dalam hal ini urgensi dakwah dalam musik sangat berperan penting, karena dalam hal ini lapangan dakwah meliputi aktivitas manusia atau masyarakat. Dakwah menggunakan musik atau nyanyian dapat dijadikan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Agar pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau komunikan, maka diperlukan sebuah media yang berupa *instrument* atau alat untuk menyampaikan pesan tersebut. Dengan tujuan, masyarakat atau si penerima pesan dapat memahami dan mengerti isi dari pesan yang disampaikan komunikator.

Musik termasuk di dalam media elektronik yang bersifat auditif, karena hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Musik juga merupakan media seni dan budaya karena merupakan karya yang diminati oleh banyak pendengar. Musik juga akan terus menjadi warisan bagi peminatnya, meskipun pencipta musik atau lagu sudah meninggal, namun karyanya akan tetap dikenang oleh pendengar setianya. Oleh karena itu, lagu yang tersusun dari kalimat atau syair yang mengandung unsur religi, dapat dijadikan sebuah media untuk berdakwah.